

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembinaan Akhlak

1. Model

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari suatu kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Kata "model" diturunkan dari bahasa latin *mold* (cetakan) atau *pattern* (pola). Bentuk model secara umum ada empat, yaitu model sistem, model mental, model verbal, dan model matematika.

Model sistem adalah alat yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang sistem tanpa melakukan percobaan. Sebagai contoh sebuah model dari perilaku seseorang untuk mengatakan bahwa dia orang "baik". Model ini membantu kita untuk menjawab pertanyaan bagaimana dia akan bereaksi apabila kita bertanya padanya.

Model mental adalah model-model untuk sistem teknik yang berdasarkan pada pengalaman dan perasaan. Sebagai contoh bagaimana mengendarai sebuah mobil merupakan sebagian dari pengembangan mental model dari sifat sifat mengemudi mobil.

Model verbal adalah sebuah model perilaku sistem pada kondisi yang berbeda yang dideskripsikan dengan kata-kata. Sebagai contoh apabila suku bank naik, maka tingkat pengangguran akan naik. Sedangkan yang dimaksud dengan model matematika yaitu dimana kita menghubungkan antara besaran (jarak, arus, aliran pengangguran dan lain. (Cayaray, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga model tersebut dikandung maksud agar mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi sekaligus menyimpulkan dari hasil wawancara, berdasarkan pengalaman pribadi.

2. Pembinaan

Dilihat dari istilah, bahwa pembinaan berasal dari kata dasar “bina”, yang berasal dari bahasa Arab, yaitu bangun (kamus Umum Bahasa Indonesia). Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Hendriani & Nulhaqim, n.d.).

Pembinaan yang berbicara tentang keyakinan seseorang dan perilaku yang menghambat kinerja. Melalui pembinaan inilah seseorang mampu melihat tingkat keyakinan orang lain dan perilaku apa saja yang dapat menjadi masalah dan menghambat kinerja, maupun mempengaruhi sikap sehingga dengan pembinaan diharapkan dapat memberikan jalan keluar masalah tersebut. (Levy Kambey & Suharmono, 2013)

3. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak’ dari bentuk mufradatnya “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Akan tetapi sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani “ethes” artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran.

Akhlak (اخلاق) merupakan kata jamak dari *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* merupakan lawan kata dari *khalq*, yang mana *khuluq* adalah bentuk batin sedangkan *khalq* adalah bentuk lahir. Kedua kata tersebut bersumber kepada kata yang sama yakni *khalafa*. Keduanya memiliki makna

penciptaan, karena keduanya tercipta melalui proses. *Khuluq* atau *akhlak* telah tercipta dan terbentuk melalui sebuah proses.

Al-Jurjani mendefinisikan bahwa akhlak adalah : Akhlak merupakan sebuah bangunan jiwa yang bersumber dari diri seseorang dengan spontan tanpa didahului dengan pemikiran, dan yang dihasilkan bisa perilaku baik (akhlak baik) dan perilaku buruk (akhlak buruk).(Sahara, 2016)

Dari definisi diatas, Al-Jurjani mengartikan bahwa akhlak adalah sebagai bentuk kekokohan jiwa yang tertanam dan melekat dalam jiwa setiap *manusia*. Yang mana dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik maupun perbuatan buruk.(Sahara, 2016)

Hal ini *berlaku* untuk semua manusia yang hidup di dunia ini, begitu juga berlaku pada Nabi Muhammad SAW yang merupakan manusia yang memiliki akhlak paling baik, paling sempurna adabnya, dan paling baik pergaulannya. Allah SWT telah mensifati para Nabi-Nya dalam Al-Qur'anul Karim dengan akhlak yang sempurna, akhlak yang agung, dan akhlak yang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan mengingat Allah dengan dzikir yang banyak. (Departemen Agama RI.2012.hal.421)

Selain itu ada beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Imam Al-Ghazali yang mengemukakan pengertian akhlak dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang berisikan bahwa akhlak adalah sifat manusia yang tertanam dalam jiwa yang mempengaruhi macam-macam perbuatan manusia dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

- b. Ahmad Amin. Beliau mengemukakan tentang definisi akhlak, yakni: “Akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti perbuatan baik dan perbuatan buruk. Selain itu, memaparkan bagaimana seharusnya perbuatan manusia satu kepada manusia lainnya dengan tujuan untuk apa perbuatan itu dilakukan serta menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat oleh manusia.”
- c. Ibrahim Anas mengemukakan pendapatnya bahwa akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas tentang nilai-nilai dari perbuatan manusia dan dapat disifatkan dengan baik dan buruk. (Siadari, 2016)

Dalam pandangan Islam, baik atau buruknya seseorang dapat dilihat dari jiwa dan perilaku yang dilakukannya. Karena akhlak yang tercela bagaikan jasmani tanpa rohani atau diibaratkan orang yang sudah mati. Kata mati sendiri berasal dari kata *maidatun* yang bermakna bangkai, dan bangkai lambat laun akan menjadi penyakit. Oleh karena itu, manusia yang tak berakhlakul karimah lambat laun akan merusak dirinya sendiri dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup dari nilai akhlak yang menjadi gambaran perilaku manusia, diantaranya:

- 1) Akhlak terhadap keluarga, seperti : berbakti kepada orang tua, mendidik dan membina keluarga, bersikap baik dan adil dengan saudara, dan menerapkan pendidikan akhlak dalam keluarga.
- 2) Akhlak terhadap masyarakat, seperti: bersikap adil, tolong menolong, pemaaf, menepati janji, menjaga tali persaudaraan, pemurah, bermusyawarah, dan bersikap sopan santun.
- 3) Akhlak terhadap alam, seperti: menjaga dan memakmurkan alam, serta memanfaatkan alam dengan baik dan benar.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah tindakan dan kehendak yang sudah menyatu pada diri seseorang di kehidupannya dan sulit untuk dipisahkan. Karena perbuatan dan kehendaknya tak jarang tanpa melalui pemikiran ataupun pertimbangan, oleh karenanya akhlak sudah melekat dalam diri seseorang dan menjadi cerminan kepribadian seseorang dalam melakukan sebuah perbuatan di kehidupan sehari-hari.

4. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah sebuah usaha, kegiatan, dan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Pembinaan merupakan suatu proses dalam membantu individu untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan diri sendiri dan bermanfaat di masyarakat. Pembinaan merupakan bagian dari pendidikan karena pelaksanaannya meliputi pengembangan sikap, kemampuan dan kecerdasan manusia.

5. Metode pembinaan akhlak

Metode pembinaan akhlak peserta didik yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dan diharapkan, Maka metode pembinaan akhlak yang digunakan dalam pembinaan akhlak adalah ;

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang kerap digunakan dalam pembelajaran di kelas, karena dianggap paling mudah dan praktis untuk digunakan. Meskipun metode ini mudah, tetapi metode ini memiliki banyak kekurangan seperti: monoton, informasi hanya satu arah, peserta didik menjadi pasif, *feedback* relatif rendah, terkesan menggurui sehingga peserta didik menjadi bosan, malas mendengarkan, dan lain-lain.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai metode dalam pendidikan berupa penanaman proses kebiasaan yang dilakukan peserta didik. Hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Pembiasaan yang diajarkan oleh pendidik akan membawa kegemaran dan kebiasaan yang tidak dapat terpisahkan dari kepribadiannya.

Al-Ghazali mengatakan: Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya bersih adalah permata berharga nan murni yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik lalu tumbuh diatas kebaikan itu, maka bahagialah ia dunia dan akhirat. Orang tuanya pun mendapatkan pahala bersama.

Ciri dari metode pembiasaan ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja berkali-kali dilakukan agar asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian akan terbentuk pengetahuan dan keterampilan sikap yang setiap saat dapat digunakan oleh yang bersangkutan.

c. Metode keteladanan

Keteladanan memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Sebab peserta didik cenderung memilih dan meniru apa yang dilihat baik itu sikap atau tindakan yang dilakukan. (Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, 2006)

Pada saat tertentu peserta didik memiliki kecenderungan belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang yang berada di sekitarnya, khususnya para pendidik yang utama (orang tua). Metode ini, juga dapat disebut dengan metode *uswah hasanah* karena muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, kyai menjadi teladan bagi santri-santrinya, dan atasan menjadi teladan bagi bawahannya, begitulah seterusnya. Metode ini terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 31 yang menjelaskan peniruan kebiasaan dan tingkah laku yang ada disekitarnya, bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُؤَيِّلَتِي أَعْجَزْتُ أَنْ
أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya : Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. (Departemen Agama RI.2010.hal.106)

Dalam ayat ini menjelaskan tentang suruhan Allah SWT kepada *burung* gagak untuk mengubur gagak lain yang telah mati. Hal tersebut sebagai contoh kepada Qabil yang telah membunuh Habil untuk menguburkannya seperti yang terjadi dengan gagak yang membunuh gagak lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa manusia peniru segala tindakan yang terjadi di sekitarnya, jika lingkungan sekitar melakukan tindakan yang baik maka peserta didik juga akan menjadi baik dan sebaliknya jika lingkungan sekitar melakukan tindakan buruk maka peserta didik pun demikian. Berarti guru dapat menilai lingkungan peserta didik baik ataupun tidaknya tergantung dengan perilaku peserta didik yang ada di sekolah.

Pembinaan atau bimbingan merupakan suatu proses kegiatan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (continue), supaya peserta didik tersebut dapat memahami dirinya. Sehingga peserta didik dapat mengontrol diri sendiri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian peserta didik dapat merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya serta dapat memberikan dampak yang baik dan juga berarti bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.

Dari uraian di atas dapat dirangkum bahwa pengertian

pembinaan merupakan usaha yang dilaksanakan secara terus-menerus, sadar, sistematis dan terencana dalam membentuk kepribadian dan karakter sesuai dengan potensi dan tujuan yang diharapkan.

Senada dengan hal tersebut, Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa agama itu adalah adat kebiasaan dan budi pekerti yang luhur, sebagaimana yang terkandung dalam dua ayat Al-Qur'an Ash-Shu'ara' : 137 berikut ini:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Departemen Agama RI.2010.hal.483)

Qs. Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Departemen Agama RI.2010.hal.564)

Dari dua ayat Al-Qur'an di atas menegaskan bahwa ada dua hal yang dapat disimpulkan yaitu : Pertama, bahwa Al Qur'an menyebutkan akhlak yaitu adat kebiasaan. Kedua, bahwa yang terpenting dalam ajaran Islam adalah mengamalkan ajarannya dan berbudi pekerti yang agung sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari.

Akhlak adalah nilai diri seseorang, yang mampu membedakan antara satu dengan yang lainnya, seekor hewan di zaman purbakala dengan yang di zaman modern tidaklah ada perbedaan dari sisi tabiatnya, namun manusia di pengaruhi oleh nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Maka jika berakhlak baik, maka ia akan berharga namun jika berakhlak buruk, maka ia pun akan lebih rendah dari pada binatang.

Walaupun masing-masing para ahli mendefinisikan pemikirannya tentang akhlak yang begitu beragam namun semuanya masih saling keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam memandang

akhlak. Para ahli ini masih menekankan pengertian akhlak kepada kebiasaan dalam bertingkah laku. Semuanya dipandang sebagai kebiasaan yang sering terjadi bahkan sering dilakukan, sehingga tidak perlu menggunakan akal karena semuanya dilakukan tanpa perintah dari akal

Menurut Husni Rahim Akhlak merupakan tahapan ketiga dalam beragama. Tahapan pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahapan kedua dengan melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. (Masyhur, 2018).

Akhlak mulia atau baik merupakan hasil dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat sebuah bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut, setelah pondasi dan bangunanya dibangun dengan baik. Maka tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia, apakah itu baik, atau buruk. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, dimana penekanan masih terdapat pada sikap spontanitas atau tanpa pemikiran yang melekat pada diri seseorang untuk melakukan tindakan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan hanya sekedar perbuatan, dan bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada satu aspek pribadi, akan

tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itulah merupakan kekuatan ilmu, kekuatan nafsu sahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan. (Suryadarma & Haq, 2015).

Jika diperhatikan, bahwa dari seluruh definisi akhlak sebagaimana dijelaskan di atas tidak saling bertentangan, akan tetapi saling berkesinambungan dan melengkapi. Kalau kita ambil kesimpulan dari definisi para ahli di atas bahwa, suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Oleh karena itu wujud akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia.

Tentang istilah akhlak dalam bahasa Indonesia sering dipakai dengan moral dan etika. Istilah moral berasal dari bahasa latin *mores*, yaitu bentuk plural dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. (Sahriansyah, 2014).

Menurut sudut pandang pemerintah, modifikasi istilah pendidikan agama bertujuan untuk memperkuat karakter generasi. Dengan demikian, moral harus dididik secara integratif kepada peserta didik. Karena Moral baik dalam konsep maupun prakteknya tidak akan lepas dari pendidikan agama.

Lalu persamaan dan perbedaan dengan akhlak, persamaan antara akhlak dan moral adalah bahwa keduanya berbicara tentang perbuatan manusia. Perbuatan manusia menurut akhlak dan moral ada yang bernilai baik dan ada pula yang bernilai buruk. Sedangkan perbedaan di antara keduanya terletak kepada perbuatan manusia itu sendiri. Bila akhlak memandang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka moral memandang berdasarkan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Perbedaan ini berkonsekuensi pada perbedaan sifat kebenarannya, bila kebenaran akhlak itu bersifat mutlak dan absolut, maka kebenaran moral itu bersifat relatif, nisbi, dan temporal.

Sedangkan etika Menurut Mudhafar Achmad adalah perbuatan, tetapi bukan tata adat, melainkan tata adab, yang berdasarkan sifat dasar manusia baik dan buruk. Dengan demikian, etika adalah teori tentang perbuatan manusia yang berdasarkan nilai baik dan buruknya seseorang. Menurut para ahli maka etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani ETHOS yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. (*Pengertian Etika - E-JURNAL*, n.d.).

Memperhatikan dua pendapat di atas dapat diperoleh tiga kesimpulan. Pertama, bahwa etika adalah ilmu filsafat moral, tidak mengenai fakta melainkan tentang nilai-nilai dan tidak berkaitan tindakan manusia, melainkan tentang idenya. Kedua, bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan, atau kepatuhan serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan atau keburukan. Ketiga, bahwa perbuatan seseorang yang dapat dinilai baik buruk dalam perspektif etika adalah perbuatan yang timbul dari seseorang dengan sengaja dan penuh kesadaran. Adapun persamaan perbuatan antara akhlak dengan etika, persamaan diantara keduanya terletak pada objeknya yakni sama sama membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk karakter anak, dengan menggunakan sarana pendidikan serta pembinaan yang terprogram secara baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Potensi rohaniah yang ada dalam diri peserta didik,

dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis, dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan peserta didik yang baik akhlaknya.

6. Sumber Akhlak Dalam Islam

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk tergolong akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sumber keseluruhan ajaran Islam adalah AlQur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Akan tetapi jika ukurannya adalah menurut manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Kedua sumber ajaran Islam yang pokok itu adalah (Al-Qur'an dan Sunnah) yang diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga nilai dan keasliannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dla'if / palsu).

Melalui kedua sumber inilah yaitu al qur'an dan hadist, kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang terpuji dan mulia. Akan tetapi sebaliknya, kita juga bisa memahami sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan pemahaman nilai yang berbeda-

beda, tujuan Al-Qur'an diturunkan agar menjadi panduan kehidupan. Kesuksesan manusia di dunia ini sangat tergantung dengan sejauh mana menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

Selain berupa perintah dan larangan, Al-Qur'an juga menggunakan pendekatan melalui sebuah kisah atau cerita dan sejarah untuk menyampaikan pesan-pesan moralnya. Melalui cerita dan sejarah, akhlak yang mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam sikap manusia dan realitas kehidupan semasa Al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana akhlak orang-orang yang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang penuh tertib, adil, luhur, dan mulia, yang beda dengan sikap orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak.

Gambaran melalui akhlak mulia dan akhlak keji tersebut begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana perjuangan Rasul dalam menegakkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupannya. Dari perjuangan Rasul ini kita banyak belajar bahwa akhlak mulia merupakan teras kehidupan, untuk menjadikan manusia bernilai.

Namun demikian, ada juga standar lain selain Al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk akhlak manusia adalah akal dan hati nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt, berfirman QS. Al-A'raf: 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian

terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Depag.RI.2010 hal.151)

Dalam ayat yang lain Allah Swt, juga berfirman QS. Al-Rum: 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Depag.RI.2010 hal.404)

Jelaslah bahwa Al-Qur'an menjadi sumber nilai-nilai dari akhlak mulia. Terbukti bahwa penampilan akhlak mulia dalam Al-Qur'an tidak bersifat teoritikal semata, tetapi secara praktikal berdasarkan realitas sejarah manusia sepanjangn zaman. Al-Qur'an adalah sumber yang kaya dan berkesan bagi manusia untuk memahami akhlak mulia yang terkandung didalamnya dan menghayatinya.

7. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak memiliki karakteristik yang umum. Artinya ruang lingkup akhlak dalam pandangan islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia. Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang

Siddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela. Dalam Islam, Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi sumber pelajaran bagi seorang muslim telah menjelaskan nilai-nilai etika islam. Sebagai akhlak baik tersebut misalnya dapat diklasifikasi sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seorang muslim di dunia dan di akhirat kelak. (*Akhlak Dan Hubungannya Dengan Akidah*, n.d.)

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman Qs. Adh Dhariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Depag.RI.2010 hal.520)

Pada dasarnya keberadaan dan kemaha kekuasaan Allah tidak akan berkurang sedikitpun dan apabila seandainya manusia di seluruh bumi ini ingkar atau tidak menyembah Allah. Ingkar atau taat tidak berpengaruh terhadap kekuasaan Allah. Setiap manusia pada tabiatnya selalu mempunyai kebutuhan untuk menyadari diri pada dzat ghaib yang ia anggap serba maha. Dan kita sebagai orang yang beriman menyakini bahwa dzat yang serba maha itu namanya Allah SWT. Oleh karena itu kita sebagai seorang yang beragama Islam harus menjadikan Allah sebagai tempat kita berdoa, bersujud, dan tempat kita meminta pertolongan. Namun meskipun kita diwajibkan untuk menjadikan Allah sebagai tempat

kita berdoa dan meminta pertolongan, akan tetapi masih banyak umat Islam yang lemah imannya dan masih mempercayai makhluk yang mempunyai kekuatan setara dengan Allah, misalnya seorang mengandalkan jimat, atau meminta bantuan jin atau melakukan hal-hal yang percaya dengan ramalan dukun, dan sangat mengandalkan yang mereka sebut orang pintar dalam mengobati penyakit tertentu dan lain sebagainya. Oleh karena itu segala aktifitas ibadah harus didasarkan pada aqidah dan tauhid yang benar. Yaitu keyakinan bahwa Allah Yang Maha Esa, satu-satunya dzat yang wajib disembah, tidak ada sesembahan yang pantas disembah selain Allah

Agar aqidah dan tauhid kita tetap terjaga dan terhindar dari godaan syirik, maka kita diharuskan untuk selalu memohon dan mengingat Allah atau berdzikir. Berdoa dan berzikir kepada Allah akan dapat menentramkan hati orang yang beriman. Termasuk akhlak terhadap Allah adalah selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Dengan selalu bersyukur kepada Allah akan membuat hidup kita terasa ringan dan tentram. Dalam firmanNya Allah menegaskan bahwa orang yang selalu bersyukur akan mendapat tambahan nikmat yang berlipat-lipat. Dengan demikian akhlak terhadap Allah pada hakikatnya adalah memperkuat iman kepada Allah melalui beribadah, berdoa, berdzikir, menjalankan syariatnya dan melaksanakan perbuatan dengan mengharap ridhonya.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasul adalah beriman kepada Rasul. Dikatakan iman bukan hanya sekedar percaya terhadap sesuatu yang diyakini, akan tetapi harus dibuktikan dengan amal dan perbuatan. Amal dan perbuatan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, tentang bagaimana bersikap kepada Rasulullah SAW, itulah yang dinamakan akhlak kepada Rasulullah SAW.

Dalam hal beriman kepada Rasul, Allah memerintahkan manusia agar meneladani yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai Nabi penutup, Nabi Muhammad ditugasi membawa wahyu dan risalah yang berisi pokok-pokok aqidah, ibadah dan akhlak yang berlaku sepanjang masa yang wajib diteladani setiap muslim.

Hal ini mengandung beberapa arti :

- 1) Taat terhadap Rasulullah SAW Ketaatan bukanlah semata berdasarkan tuntutan, namun lebih kepada ungkapan cinta seorang muslim kepada nabinya, sebab ketaatan tanpa di barengi dengan kecintaan akan menjadi suatu paksaan dan beban berat. Akan tetapi ketaatan yang dilandasi kecintaan akan membuahkan ketundukan, dan pada hakikatnya siapa yang mengikuti Rasulullah SAW, adalah bukti ia mencintai Allah SWT.
- 2) Mengidolakan Rasulullah SAW Sebagai seorang muslim, tidaklah patut lebih mengidolakan orang lain lebih dari kekasih Allah Muhammad SAW.
- 3) Membela Rasulullah SAW Islam mengajarkan perdamaian, dan hidup rukun dengan seluruh umat manusia meskipun berbeda sudut pandang, agama dan keyakinan. Dalam islam dilarang menjelek-jelekkkan tuhan-tuhan yang menganut agama lain. Dan bahkan tidak boleh menghina simbol-simbol agama mereka serta Nabi dan tokoh agama mereka. Meskipun demikian kita umat Islam sering mengalami penistaan terhadap agama Islam oleh umat lain yang tidak menyukai Islam. Kita sebagai umat Islam wajib menampakkan penolakan dan pembelaan terhadap Rasulullah SAW, meskipun tetap harus dengan cara yang arif dan bijak yang mencerminkan ajaran agama Islam yang luhur. Ini adalah satu bentuk pembelaan kita terhadap Rasulullah SAW.

4) Melanjutkan perjuangan Rasulullah SAW Sebagai umat yang dipimpin oleh panglima besar Nabi Muhammad SAW, dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan dimuka bumi ini, maka sepatasnya kita melanjutkan estafet perjuangan beliau dengan cara: membaca dan menelaah sejarah perjuangan beliau, mempelajari dan memahami risalah (misi) yang diemban oleh beliau, mempelajari dan memahami rintangan rintangan dakwah serta metode dakwah beliau, memahami peran yang bisa dimainkan oleh kita sebagai penerus perjuangan dalam membangun kembali peradaban Islam yang agung.

Dari penjelasan diatas kita bisa menarik kesimpulan, bahwasanya sebagai seorang muslim sudah sepatutnya kita meneladani dan melakukan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW terhadap kita yaitu sebagai Nabi penutup, bahwa Nabi Muhammad ditugasi membawa wahyu dan risalah yang berisi pokok pokok aqidah, ibadah dan akhlak yang berlaku sepanjang masa yang wajib diteladani setiap muslim.

c. Akhlak Terhadap Al-Qur'an

Pada setiap umat, kitab suci berperan sebagai kitab yang diyakini kebenarannya secara mutlak bahwa ia berasal dari Tuhan dzat yang Maha Pencipta, untuk menjadi panduan dalam kehidupan manusia. Begitupun dalam Islam, Al-Qur'an adalah perkataan atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril dan membacanya adalah bersifat ibadah.

Al-Qur'an adalah kitab suci diantara kitab-kitab suci, yang Allah turunkan kepada para Nabi dan Rasul yang jumlahnya tidak kita ketahui secara pasti dan kita hanya diperintahkan secara global bahwa kita harus beriman dengan seluruh kitab-kitab yang Allah telah turunkan. Kesuksesan manusia di dunia ini, sangat tergantung dengan sejauh mana menjadikan kitab suci sebagai

pedoman, serta kesengsaraan manusia di dunia karena panduan yang telah digariskan oleh dzat yang maha kuasa diabaikan, bahkan ia lebih memilih jalan lain yang ia anggap lebih nikmat, padahal ia menghantarkan manusia pada jurang atau lembah kehinaan dan kenistaan, dan itu adalah jalan-jalan setan.

1) Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia banyak sekali rincian yang dikemukakan di dalam Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, diantaranya:

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

Di antara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah:

a) Jujur dan dapat dipercaya

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ini merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah SAW. Firman Allah Qs. At Tawbah: 119

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Depag.RI.2010 hal.187)

Seorang mukmin hendaknya berlaku jujur dan menjaga apa yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak tanpa mengurangi sedikitpun.

b) Bersikap sopan santun

Sikap sopan santun adalah memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia tanpa ada perasaan bahwa dirinya lebih baik dari orang lain, sehingga tidak merendahkan orang lain. Sopan santun ini menyebabkan dirinya akan mendapat ketinggian dan kemuliaan. Sikap sopan santun ini diperintahkan agar dimiliki setiap muslim sebagaimana firman Allah Qs. Al Furqan: 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya : Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Depag.RI.2010 hal.359)

c) Sabar

Yang dimaksud dengan sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah terhadap penderitaan yang menimpanya. Apabila seseorang ditimpa penderitaan, maka ia harus memperkuat jiwa mampu menanggungnya, disamping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut.

d) Kerja Keras dan disiplin

Yang dimaksud dengan kerja keras adalah kerja dengan batas-batas kemampuan maksimal tetapi tidak berlebihan dari kemampuan yang maksimal dimiliki. Karena keberhasilan duniawi maupun ukhrawi tidak akan dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras harus disertai

dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai aturan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Allah berfirman Qs. Al An'am : 135

قُلْ يَتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ
عَقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Depag.RI.2010 hal.128)

e) Berjiwa ikhlas

Akhlak adalah membersihkan diri dari sifat riya (pamer) dalam mengerjakan perintah Allah, dalam hal ini Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai perbuatan yang dilandasi dan berharap pada keridhaan Allah. Sebagaimana firman Allah Qs. Al A'raf: 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya : Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)". (Depag.RI.2010 hal.151)

f) Hidup sederhana

Hidup Sederhana artinya tidak berlebihan, baik dalam membelanjakan hartanya maupun dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi hal ini bukan berarti kita dianjurkan untuk pelit dalam membelanjakan harta dan compang camping dalam berpakaian. Allah berfirman Qs. Al Furqan: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Depag,RI.2010 hal.359)

d. Akhlak Terhadap keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat itu baik, maka masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya bila keluarga itu tidak baik maka masyarakatnya juga akan tidak baik.

Hubungan antara orang tua dan anak, suami dan isteri hendaklah tetap terjaga keharmonisan. Karena kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk ditunaikan sebaik-baiknya, baik kewajiban suami terhadap istri dan sebaliknya, kewajiban orang tua terhadap anak dan sebaliknya. Demikian juga adilnya. Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga sebagai berikut:

1) Berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat.

Kedua orang tua kita adalah orang yang paling baik dan paling banyak memberikan kebaikan terhadap anak-anaknya,

ibu misalnya, ia yang telah mengandung Sembilan bulan, kemudian ia melahirkan dengan susah payah, kemudian menyusui, mengasuh dan mendidik. Bapak sebagai kepala rumah tangga yang mengasuh dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Saudara terdekat juga banyak memberikan kebaikan meskipun tidak sebanyak kedua orang tua kita. Oleh sebab itu anak wajib berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Bahkan tingkatan perbuatan baik terhadap orang tua langsung dibawah perintah beribadah kepada Allah. Sedangkan durhaka kepada orang tua adalah termasuk dosa besar.

Firman Allah Qs. An Nisa': 36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu persekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Depag.RI.2010 hal.77)

2) Membiasakan bermusyawarah

Bermusyawarah adalah sarana yang sangat efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga. Dalam keluarga pasti akan muncul masalah yang bisa mengganggu keharmonisan keluarga. Musyawarah juga sangat baik untuk menentukan pilihan salah satu anggota

keluarga yang bimbang dalam menentukan pilihan. sebagaimana firman Allah Qs. At Talaq : 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ
أُولَاتٍ حَمِلًا فَانْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَارْتُدُّوهنَّ
أُجُورَهُنَّ وَأَنْتُمْ بِمَا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعْ لَهُ أُخْرَى

Artinya : Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (Depag.RI.2010 hal.558)

3) Bergaul dengan baik

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga. Antara anak, orangtua, dan kerabat dekat, paman, kakek-nenek harus saling mendekat satu sama lain sehingga menjadi pergaulan yang akrab. Bila salah satu anggota keluarga sedang memerlukan bantuan untuk keperluan tertentu, maka anggota keluarga lainnya yang pertama-tama harus membantu. Keakraban anggota keluarga ini merupakan salah satu kunci dari kebahagiaan rumah tangga. Begitu juga dengan anak, anak harus bergaul dengan baik dalam kehidupan bersama teman dan lingkungannya. Jangan sampai lingkungan dan teman mempengaruhi

pergaulan buruk terhadap anak. Anak harus mampu memilih pergaulan mana yang baik bagi pertumbuhan dan masa depan dirinya sendiri. Maka dari itu, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memantau pergaulan anaknya.

4) Menyantuni saudara yang kurang mampu

Kemampuan dan kekayaan saudara dalam keluarga tidaklah sama. Ada yang mendapat rezeki lebih, ada juga sebagian yang lain cukup, dan bahkan ada yang kurang, maka Islam sangat menekankan agar keluarga yang mampu menyantuni keluarga yang kurang mampu, firman Allah Qs. Al Isra': 26

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Depag.RI.2010 hal.282)

e. Akhlak terhadap teman, orang lain dan masyarakat

Yang dimaksud masyarakat disini adalah sekumpulan keluarga yang hidup bersama dan satu tempat. Dalam masyarakat itu kita hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam menjalani hidup di dunia kita tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa adanya bantuan orang lain. Oleh karena itu berakhlak yang baik terhadap orang lain itu menjadi suatu keharusan. Sebagai contoh, Islam sangat menekankan agar kita wajib menghormati para tetangga. Terhadap orang lain kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan, dan terhadap yang lemah kita dianjurkan untuk membantu. Sebaliknya kita dilarang berlaku sombong dan angkuh, sebagaimana firman Allah Qs. Luqman: 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Depag.RI.2010 hal.411)

Apabila dalam masyarakat telah tertanam sikap dan sifat seperti yang di atas, maka masyarakat itu akan menjadi baik. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang damai, tentram, aman dan warganya, dapat hidup berdampingan dengan nyaman. Sedangkan masyarakat yang tidak baik adalah masyarakat yang di dalamnya banyak kemungkarannya yang dilakukan oleh warganya, sehingga berakibat warga masyarakat tidak nyaman menikmati kehidupan sehari-hari.

المرء على دين احييه فلينظرأحدكم من يخال

Artinya : “Seseorang berada dalam tuntutan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kamu melihat siapa yang menjadi temannya”. (HR. Tirmidzi)

Dari hadis ini dapat memberikan pemahaman, bahwa teman mempunyai pengaruh besar terhadap seseorang, jika si teman baik dan bertaqwa, maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan takwanya. inilah yang dimaksud dengan lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di tempat-tempat lainnya. Teman, orang lain dan masyarakat yang baik sangat mempunyai pengaruh yang besar

terhadap pendidikan muslim dalam kebaikan dan ketaqwaan, karena terbentuk atas dasar iman, akidah, dan akhlak.

Dari penjelasan di atas maka bisa mengambil kesimpulan perilaku baik yang harus kita lakukan yaitu:

- 1) Belas kasih atau sayang yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan ingin selalu menyantuni orang lain.
- 2) Rasa persaudaraan yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena merasa ada ketertarikan batin dengannya.
- 3) Memberi nasehat yaitu suatu upaya untuk memberikan arahan yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan untuk menasihati.
- 4) Memberi pertolongan yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar orang tersebut tidak mengalami suatu kesulitan.
- 5) Menahan amarah yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.
- 6) Sopan santun yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap yang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan.
- 7) Suka memaafkan yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya dan tidak pendendam.

f. Akhlak Terhadap Alam/Lingkungan

Yang dimaksud dengan alam/lingkungan di sini dalam alam semesta yang mengatur kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib,

sehat, dan seimbang. Yang dimaksud lingkungan/alam di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. (Hasnawati, 2021)

Akhlak terhadap alam/lingkungan sama dengan akhlak terhadap lingkungan yaitu memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan hidup manusia. Namun demikian kita harus mengetahui bahwa sumber daya alam di dunia ini terbatas. Oleh karena itu kita harus melestarikan, menjaga, merawat dan mengembangkan sumber daya alam dengan baik. Kita tidak boleh boros dalam memanfaatkan sumber daya alam dan serakah menggali kekayaan alam yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri. Di samping itu menjaga lingkungan merupakan kewajiban sebagaimana Al-Qur'an memberikan petunjuk, misalnya Qs. Ar Rum: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Depag.RI.2010 hal.404)

Menjaga kebersihan lingkungan dan keindahannya sangat dianjurkan dalam Islam. Sebab hal itu akan membawa pengaruh yang amat besar dalam kehidupan. Akhlak yang baik terhadap alam akan dapat mengarungi bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan manusia. Bila musim hujan tiba hampir dapat dipastikan terjadi bencana banjir dan tanah longsor. Bencana ini terjadi karena ulah manusia yang tidak memperhatikan lingkungan. Banjir dan tanah longsor sering kali disebabkan oleh tersumbatnya saluran air karena telah dipenuhi oleh sampah yang dibuang sembarangan tempat dan disebabkan oleh penggundulan hutan secara liar sehingga tanah mudah hanyut terbawa air. Sedangkan pada musim kemarau sering terjadi bencana kebakaran. Penyebab bencana ini biasanya karena adanya orang yang sengaja membakar hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan tempat hunian.

Firman Allah Qs. Asy-Syura: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya : Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Depag.RI.2010 hal.483)

Di sinilah pentingnya kita mempunyai akhlak terhadap alam/lingkungan dengan mengembangkan iman dan wawasan lingkungan. Maksudnya adalah kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan ciri utama orang beriman. Membuang sampah pada tempatnya sebagai bagian dari perintah Tuhan dan menjaga kelestarian lingkungan merupakan perbuatan yang diperintahkan dalam kitab suci.

8. Fungsi Akhlak

a. Akhlak mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensial untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. (Zulaikhah, 2013). Karena itu, bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik.

b. Mengungkapkan Masalah dengan Objektif Perkembangan akhlak

Bagi beberapa pihak dianggap sebagai ilmu normatif, jauh dari sentuhan ilmiah. Dengan menggunakan metodologi akhlakul karimah akan mampu membuktikan bagaimana konsep akhlak menurut Sayyid Usman mensejahterakan masyarakat. Sebagai sebuah metodologi yang menggunakan ketentuan umum penelitian, sudah barang tentu ini bisa digunakan sebagai bukti bahwa akhlakul karimah tidak hanya bicara dalam tatanan normatif. Objektivitas lebih dipercaya masyarakat dari pada unsur subjektif, hal ini bisa menjadi model bagi akhlak karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat.

c. Meningkatkan Motivasi untuk Menggali Ilmu

Menurut Mansur Penemuan baru akan mendorong masyarakat untuk lebih jauh menyibak kebenaran konsep akhlak, masalah perkembangan akhlak selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh kurang adanya bukti riil dalam mempengaruhi peningkatan akhlak masyarakat. Dengan adanya upaya ilmiah maka secara tidak langsung masyarakat akan menempatkan akhlak karimah. Hal ini merupakan langkah awal untuk lebih memilih secara objektif konsep yang lebih baik bagi kehidupannya. (Zulaikhah, 2013)

9. Strategi Pembinaan Akhlak

Secara sederhana strategi adalah upaya yang terencana untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa yang lain penggunaan strategi biasa disamakan dengan siasat atau cara. Maka dapat diterjemahkan dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuannya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu cara yang bersifat umum digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik dan output yang diinginkan. Strategi dapat juga diartikan sebagai siasat melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang mencakup metode dan teknik. Adapun yang dimaksud dengan metode adalah cara itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik adalah cara melakukan kegiatan khusus dalam menggunakan suatu metode tertentu, atau dapat diartikan dengan tindakan praktis yang diterjemahkan dari strategi berupa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan.

Menurut Hasan Langgulung Setiap masyarakat berusaha mendidik dan mengasuh peserta didik terutama generasi muda, menurut cita-cita yang dimiliki berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lainnya, maka teori pendidikan juga berbeda. Oleh sebab itu harus melibatkan tujuan, kandungan, strategi, metode yang cocok dengan kondisi masyarakat. (Budiman & Sista, 2017)

Akhlak tidak hanya cukup dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Dalam akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan dalam proses pembentukannya. Karena Usaha tersebut akan dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Untuk mewujudkan akhlaqul karimah maka dibutuhkan pembinaan akhlak, karena pembinaan akhlak merupakan suatu proses mendidik, menanam, dan mengajarkan pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

10. Guru Pendidik

a. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa pendidik merupakan orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberikan latihan tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Sebagai kosakata umum, pendidik juga merupakan guru, dosen, dan guru besar. Guru merupakan pendidik yang profesional, karena guru telah mempersilahkan dirinya untuk bertanggung jawab atas setiap peserta didik dan mengganti peran orang tua di sekolah. Oleh karena itu, tidak sembarang orang dapat menjabat posisi guru.

Menurut Mu'arif, guru merupakan sosok yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh) serta mendidik dengan cara harmonis dengan penuh kasih sayang. Guru memiliki peran sebagai teman belajar peserta didik yang memberikan arahan dalam proses pembelajaran, sehingga guru menjadi figur yang disenangi peserta didik bukan yang ditakuti peserta didik di kelas. Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, guru juga merupakan sosok pendidik yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didiknya. A. Qodri mengemukakan pendapat bahwa guru adalah figur contoh (*role model*), penasehat sekaligus pengasuh untuk peserta didik di sekolah. Sebab guru merupakan teladan yang berpengaruh besar bagi pembentukan akhlak peserta didik. (Azizy et al., 2018)

Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20/2003 pasal 37 ayat (1) yang menjelaskan kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- 1) Pendidikan agama.
- 2) Pendidikan kewarganegaraan.
- 3) Bahasa.

- 4) Ilmu pengetahuan alam.
- 5) Ilmu pengetahuan sosial.
- 6) Seni dan budaya.
- 7) Pendidikan jasmani dan olahraga.
- 8) Keterampilan/kejuruan, dan
- 9) Muatan lokal. (Sisdiknas, 2003)

Dalam peraturan UU RI No. 20/2003 pasal 37 ayat (1), pendidikan agama yang dimaksudkan yaitu untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai tugas dan tanggung jawab pemerintah dalam menampung aspirasi rakyat serta mewujudkan masyarakat yang berjiwa Pancasila dengan berbagai agama. Karena agama dan Pancasila harus saling melengkapi dan saling mengisi.

Wahab dkk mengemukakan pendapat bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran berkaitan dengan Islam seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Akidah Akhlak di sekolah. (Muchith, 2016).

Dengan demikian guru agama Islam adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran mengenai agama Islam seperti Fiqih, SKI, Akidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadits di sekolah. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik di sekolah.

b. Tujuan pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan diri dan penghayatan dari peserta didik terhadap agama Islam. Pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya memberikan ilmu berupa materi saja tetapi juga

membentuk peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia di kehidupannya. Tujuan pendidikan agama Islam juga terdapat dalam surah Al Baqarah ayat 201, yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Depag.RI.2010 hal.2)

Dari ayat tersebut menerangkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan, kebaikan, dan keselamatan di dunia dan akhirat. Pendapat Abdurrahman An Nahlawi yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Merealisasikan ibadah kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memberi maksud dari pendidikan agama Islam sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan.
- 3) Meningkatkan jiwa spiritual manusia.
- 4) Mengasuh dan membimbing anak agar menjadi anak yang selalu beramal sholeh dan berakhlak mulia.

c. Tugas guru pendidikan agama Islam

Guru pendidikan agama Islam memiliki tugas di sekolah, diantaranya:

- 1) Pengembangan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT serta mengembangkannya melalui pelatihan sesuai dengan pembelajaran di kelas.
- 2) Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yakni dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungan bahkan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 4) Perbaikan, yakni memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat, memperbaiki kelemahan dan kekurang peserta didik dalam keyakinan, dan memberikan pemahaman tentang pengalaman dalam kehidupan.
- 5) Pencegahan, yakni upaya pencegahan hal-hal negatif yang ada di lingkungan.
- 6) Pembelajaran mengenai ilmu-ilmu keagamaan secara umum.
- 7) Penyaluran bakat yang dimiliki peserta didik dalam bidang agama Islam dan mengembangkannya.
- 8) Dalam bertugas guru agama Islam menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya:
 - 9) Pendekatan rasional, dalam pendekatan ini guru lebih menekankan pada aspek penalaran.
 - 10) Pendekatan emosional, dalam pendekatan ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memahami dan menghayati perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
 - 11) Pendekatan pengalaman, pendekatan ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengalaman ibadah yang dilakukannya.
 - 12) Pendekatan pembiasaan, pendekatan ini guru mempersilahkan peserta didik untuk bersikap dan melakukan perbuatan sesuai dengan ajaran agama Islam.
 - 13) Pendekatan fungsional, dalam pendekatan ini guru menyajikan materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupannya.
 - 14) Pendekatan keteladanan, dalam pendekatan ini guru menjadi beberapa figur untuk peserta didik. Seperti menjadi orangtua, petugas sekolah, dan anggota masyarakat sebagai cerminan bagi peserta didik.

11. Guru Bimbingan Konseling

a. Pengertian guru bimbingan konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang harus dipercaya dan dijadikan suri tauladan serta dipatuhi siswa dalam menyelesaikan masalah, dengan tujuan siswa dapat mengenali diri sendiri. Kebutuhan akan bimbingan adalah hal yang universal, tidak terbatas pada masa anak dan masa remaja. Bimbingan terdapat di mana-mana untuk setiap tahap umur perkembangan anak, remaja, dewasa, dan lansia. Bimbingan sangat diperlukan dalam mengadakan pilihan-pilihan dan penyesuaian atau memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia. Bimbingan harus merupakan proses yang terus menerus selama hidup bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Tetapi kebutuhan pertolongan akan tampak jelas pada masa-masa ketika mereka membutuhkan pertolongan semacam itu ketika kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan cita-cita sedang tumbuh dan berkembang serta sedang banyak mengalami perubahan dalam diri pribadinya, seperti dalam masa remaja. Bimbingan pada masa remaja ini akan mengurangi kebutuhan bimbingan pada masa yang akan datang. (Firosad, 2019).

Menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling pendidikan formal, pengertian konselor di sekolah adalah seorang sarjana (S1) bidang bimbingan konseling yang telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Sedangkan individu yang menerima bimbingan konseling disebut dengan konseli. (Bimbingan & Indonesia, 2007)

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran disebut juga dengan bimbingan. Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Selain bimbingan, manusia juga

saling memberikan konseling agar senantiasa tetap sabar, tawakal dalam menghadapi dan menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Setiap manusia harus dapat mendidik diri sendiri dan orang lain dengan membimbing ke arah mana manusia itu akan menjadi baik atau buruk. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al ‘Asr ayat 1-3, yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya :

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (Depag.RI.2010 hal.601)

Berdasarkan pengertian diatas, maka guru bimbingan konseling adalah guru yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami dan mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan penyesuaian diri di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru bimbingan konseling juga membantu perkembangan setiap peserta didik untuk mencapai kemampuannya dan bermanfaat bagi diri sendiri serta orang lain.

b. Tujuan bimbingan konseling

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari tujuan dari pendidikan dan pengajaran pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Tujuan dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia tercantum dalam undang undang No. 12 tahun 1954 dalam Bab II pasal 3 yang berbunyi: “Tujuan

pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air . Dengan demikian maka tujuan dari bimbingan dan penyuluhan di sekolah ialah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan. (Firosad, 2019)

Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan umum bimbingan konseling adalah menjadikan individu sebagai manusia yang mandiri. Berikut adalah ciri-ciri dari manusia yang mandiri: 1) memahami dirinya sendiri dan lingkungannya dengan tepat dan objektif; 2) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif; 3) mengambil keputusan yang tepat, adil, dan bijaksana; 4) dapat mengarahkan diri sendiri terhadap ^{keputusan} yang telah diambilnya; dan 5) mampu menciptakan diri sendiri secara baik dan optimal. (h. prayitno, 1999)

c. Macam-macam layanan bimbingan konseling

Ada beberapa jenis layanan dalam proses bimbingan konseling di sekolah, diantaranya:

1) Layanan orientasi

Layanan orientasi adalah layanan dalam bimbingan konseling yang memungkinkan pihak-pihak lain dapat berpengaruh besar terhadap peserta didik dalam memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru. Pihak-pihak lain seperti orang tua peserta didik, dalam hal ini peserta didik membutuhkan bantuan orang agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

2) Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan dalam bimbingan konseling yang memungkinkan pihak-pihak lain (terutama orang tua) dapat berpengaruh besar terhadap peserta didik

dalam menerima dan memahami informasi. Dalam hal ini peserta didik membutuhkan bantuan orang agar dapat memahami informasi sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

3) Layanan penempatan penyaluran

Layanan bimbingan dimana peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya: penempatan/penyaluran di kelas, jurusan, program studi, peminatan, dan kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan bakat, minat, dan kondisi peserta didik.

4) Layanan bimbingan belajar

Layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan dirinya melalui sikap dan kebiasaan yang baik. Hal ini berkaitan dengan materi belajar yang cocok sesuai dengan kecepatan dan kesulitan dan aspek kegiatan belajar sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

5) Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan konseling yang melibatkan peserta didik dan guru bimbingan konseling/konselor secara langsung. Hal ini dilakukan dengan tatap muka antara peserta didik dan konselor untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

6) Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang melibatkan beberapa peserta didik secara bersama-sama untuk memperoleh bahan materi dari guru bimbingan konseling (konselor) sebagai pertimbangan dan pengambilan keputusan. Kapasitas jumlah peserta didik perkelompok terdiri dari 10-15 orang, hal ini bertujuan agar lebih efektif dalam melakukan bimbingan konseling.

d. Tugas guru bimbingan konseling

Berikut ini adalah beberapa tugas yang harus dilakukan guru bimbingan konseling di sekolah. (h. prayitno, 1999)

1) Menyusun program bimbingan dan konseling

Dalam hal ini guru bimbingan konseling membuat persiapan untuk rencana pelayanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Jika guru mata pelajaran membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) maka guru bimbingan konseling membuat SATLAN (satuan layanan) untuk mengatur pelayanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2) Melaksanakan program bimbingan konseling

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan untuk kegiatan bimbingan peserta didik. Mulai dari bimbingan pribadi, belajar, karir, sosial, kehidupan beragama, dan kehidupan keluarga.

3) Evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling

Evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling merupakan kegiatan penilaian dari keberhasilan dari bimbingan yang dilakukan mulai dari bimbingan pribadi, belajar, karir, sosial, kehidupan beragama, dan kehidupan keluarga. Dalam evaluasi tidak hanya bimbingan yang dinilai, jenis-jenis dari layanan juga dilakukan penilaian sejauh mana keberhasilan yang dihasilkan oleh layanan yang diberikan kepada peserta didik.

4) Analisis hasil evaluasi pelayanan bimbingan konseling

Analisis hasil evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik yang didapat melalui program suatu layanan. Jadi hasil kegiatan dari sebuah pelayanan bimbingan yang diberikan untuk peserta didik dibandingkan

dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, analisis dilakukan untuk melihat kenyataan yang terjadi setelah dilakukan kegiatan layanan bimbingan.

5) Tindak lanjut pelaksanaan program

Upaya tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil analisis. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam kegiatan tindak lanjut, diantaranya:

- a) Memberikan tindak lanjut “*singkat dan segera*”. Misalnya memberikan penguatan kepada peserta didik atau memberikan penugasan kecil seperti peserta didik harus melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri.
- b) Menempatkan peserta didik sesuai dengan layanan yang dibutuhkan. Misalnya dengan bimbingan kelompok.
- c) Membentuk program layanan atau pendukung yang baru sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan terdahulu.

12. Pandemi Covid

Menurut Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Pelibatan satuan kesehatan kementerian pertahanan dan tentara nasional Indonesia dalam zoonosis Bab 1 pasal 1 ayat ke 5 menyebutkan bahwa kata “pandemi” merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Pandemi sendiri merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. Sementara epidemi sendiri adalah sebuah istilah yang telah digunakan untuk mengetahui peningkatan jumlah kasus penyakit secara tiba-tiba pada suatu populasi area tertentu. Pasalnya, istilah pandemi tidak digunakan untuk menunjukkan tingginya tingkat suatu penyakit, melainkan hanya memperlihatkan tingkat penyebarannya saja. Salah satu contoh pandemi adalah Covid 19. Bermula dari kota

Wuhan tepatnya di Tiongkok, virus jenis baru ini telah menyebar ke berbagai belahan negara di dunia yang menyebabkan timbulnya penyakit coronavirus disease 2019 atau yang disebut juga dengan Covid-19. Tentunya, kondisi ini tidak boleh dianggap remeh dan dibiarkan begitu saja. World Health Organization (WHO) pun juga sudah menetapkan pandemi Covid-19 sejak 11 Maret 2020 yang lalu.

a. Pembelajaran Daring

1) Pengertian Pembelajaran Daring

Daring merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti Online. Daring memiliki makna tertentu dalam hal teknologi komputer dan telekomunikasi. Secara umum, Daring menunjukkan keadaan terhubung, Daring juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan komputer yang dapat saling bertukar informasi karena sudah terhubung ke sebuah internet. (Santika, 2020). Pembelajaran Daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instrukturanya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya. (*View of Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*, n.d.)

Menurut Riyana Daring (pembelajaran Online) diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya di seluruh dunia. Daring dapat memfasilitasi aktivitas pelatihan dan pembelajaran serta proses belajar mengajar secara formal maupun informal. Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa Pembelajaran Daring adalah proses pembelajaran yang didalamnya terjadi kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan para pendidikanya

berinteraksi melalui jaringan internet, komputer, handphone dan lain sebagainya. Istilah Daring sendiri bukanlah sebuah hal yang baru di Indonesia, karena pendidikan berbasis Online tersebut telah dilaksanakan di Indonesia.

Henderson dalam *Horton* menjelaskan bahwa Pembelajaran Pandemi merupakan pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari internet, Kumar mendefinisikan *E-Learning* sebagai pembelajaran menggunakan rangkaian elektronik (*LAN (Local Area Network)*, *WAN (Wide Area Network)*, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi atau bimbingan. (Suharyanto & Mailangkay, 2016).

Penggunaan sarana pembelajaran Daring, *E-Learning*, BJJ (belajar jarak jauh), semakin menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan. Kualitas dan keberlangsungan penggunaan pembelajaran berbasis *Online* harus selalu dijaga dan ditingkatkan sehingga tujuan pendidikan tetap tercapai. Dengan penggunaan metode pembelajaran Online guru memiliki kemampuan untuk meningkatkan komunikasi interaktif dengan peserta didik.

2) Pelaksanaan Pembelajaran saat Pandemi

Pelaksanaan pembelajaran saat Pandemi dapat dilakukan dari jarak jauh atau tidak dilakukan dalam suatu ruangan kelas. pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan setiap saat tanpa dibatasi waktu artinya peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini peran guru yang biasanya dalam pembelajaran di kelas sebagai pemberi materi, akan digantikan dengan media komputer yang telah siap dengan simulasi materi. Pembelajaran yang sepenuhnya Online membutuhkan beberapa persyaratan untuk peserta didik, yaitu:

- a) *ICT literacy*, peserta didik harus memiliki kemampuan awal berupa penguasaan *ICT* yang dasar sebagai alat untuk belajar.
 - b) *Independency*, pembelajaran *Online* membutuhkan kondisi peserta didik yang sudah terbiasa untuk belajar mandiri, yaitu memanfaatkan fasilitas belajar *Online* untuk mempelajari materi.
 - c) *Creativity and Critical Thinking*, fasilitas pembelajaran *Online* yang beragam, peserta didik dapat mempelajari berbagai tools yang tersedia seperti *browsing, chatting, groups discussion, video conferencing, quiz Online, drill Online* dan lainnya. Hal ini menuntut adanya kreativitas peserta didik untuk memanfaatkan semua dengan optimal.
- 3) Konsep Dasar Model Pembelajaran Daring

Pemanfaatan teknologi telekomunikasi untuk kegiatan pembelajaran di sekolah di Indonesia semakin kondusif dengan munculnya sistem pembelajaran Daring. Istilah Pandemi merupakan akronim dari “dalam jaringan”. Jadi pembelajaran Daring adalah salah satu metode pembelajaran *Online* atau dilakukan melalui jaringan internet. Sistem pembelajaran Pandemi ini dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Program Kuliah Daring Indonesia Terbuka dan Terpadu (KDITT). KDITT merupakan program pemerintah dalam menjangkau pelajar skala nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Originalitas sebuah penelitian haruslah diperhatikan, sebab penelitian yang dilakukan haruslah tetap dijaga keasliannya, terutama pada penelitian akademik seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Untuk memudahkan peneliti, maka dari itu diambil beberapa sampel penelitian terdahulu yang sebelumnya

sudah pernah dilakukan untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu untuk dijadikan perbandingan agar terlihat keoriginalitasan dari peneliti.

Sejauh ini, beberapa peneliti yang membahas tentang pembinaan akhlak telah banyak dilakukan. Namun masing-masing penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Adapun beberapa penelitian yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tema yang diambil peneliti yang dijadikan telaah atau rujukan antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Aan Afriawan yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik*” dengan hasil penelitian yang menunjukkan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik yaitu, pemberian nasihat, membangun pembiasaan, keteladanan, ketersediaan fasilitas yang mendukung dan komunikasi dengan semua pihak. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah kurangnya kesadaran dari peserta didik, sarana yang kurang, serta pengaruh dari pergaulan. Dengan demikian membina akhlak peserta didik diperlukan peningkatan demi tercapainya pendidikan akhlak yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Fitri Rahmadi yang berjudul “*Penerapan E-Learning Dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (studi kasus tutorial Online di Universitas Terbuka)*” dengan hasil penelitian yang menunjukkan penerapan tutorial Online pada mata kuliah PAI belum terlalu lama, yaitu baru dimulai tahun 2012 semester 1. Sistem tutorial yang tersedia untuk mata kuliah PAI hanyalah tutorial Online. Jadi sebelum adanya tutorial *Online* maha peserta didik hanya belajar melalui modul. Berbeda dengan mata kuliah yang lain, biasanya memiliki pilihan *system* tutorial, diantaranya tutorial tatap muka, tutorial atas permintaan mahapeserta didik, dan tutorial *Online*. Sehingga hadirnya tutorial Online PAI sangat membantu mahapeserta didik dalam belajar secara jarak jauh.

Penelitian yang dilakukan oleh Soniya Istifadiya Wita yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Metode Distance Learning (BJJ) Terhadap Hasil*

Belajar Peserta didik Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo untuk Peserta didik Kelas XI” dengan hasil penelitian yang menunjukkan penggunaan metode Distance Learning (belajar jarak jauh) pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tergolong baik dan ada pengaruh penggunaan metode *Distance Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, dan guru diharapkan lebih meningkatkan mutu Pendidikan SMA Islam, dan selalu mempunyai strategi dan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang akan disampaikan terutama dalam Pendidikan Agama Islam dan memperhatikan adanya perkembangan teknologi pendidikan sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Husein Batubara dan Delila Sari Batubara yang berjudul “*Penggunaan Video Tutorial Untuk Mendukung Pembelajaran Pandemi di Masa Pandemi Virus Corona*”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan video tutorial di masa pandemi virus corona dapat melengkapi sarana pembelajaran Pandemi. Oleh karena itu, pengajar dapat menggunakan video tutorial sebagai bahan diskusi, bahan praktek dan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan melalui pertemuan Pandemi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Aji Fatma Dewi yang berjudul “*Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Pandemi di Sekolah Dasar*”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran Pandemi di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan baik. Kegiatan belajar dapat berjalan baik dan efektif sesuai dengan kreativitas guru dalam memberikan materi dan soal latihan kepada peserta didik, dari soal-soal latihan yang dikerjakan oleh peserta didik dapat digunakan untuk nilai harian peserta didik.

Dari kelima penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya yang mengangkat judul “*model pembinaan Akhlak peserta didik di Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 2 Kroya*” Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian relevan adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana model pembinaan akhlak peserta didik, sebagaimana kita ketahui akhlak merupakan peranan utama dalam proses

pembelajaran, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana peran sekolah, guru dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah sama-sama meneliti pembelajaran online.

Melihat dari persamaan dan perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini, terlihat begitu jelas perbedaan dari penelitian yang akan saya teliti, dengan judul model pembinaan akhlak peserta didik di masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 2 Kroya. Begitu juga dengan tempat penelitian berbeda dengan penelitian relevan di atas.

Fokus penelitian tesis ini adalah membahas tentang model pembinaan akhlak peserta didik di masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 2 Kroya, yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan konseling dan kesiswaan dalam pembinaan akhlak peserta didik pada masa pandemi Covid-19.

Subjek dari penelitian tesis ini yakni guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan konseling dan juga kesiswaan. Selain itu, objek dari penelitian tesis ini yakni pembinaan akhlak yang dilakukan terhadap peserta didik di sekolah. Penelitian tesis ini dilakukan di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Kroya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data mengenai model pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan konseling dan juga kesiswaan, dengan menggunakan beberapa teknik yakni observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menganalisis data yang telah didapat dengan menggunakan beberapa kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

C. Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan masa penting dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia. Remaja adalah ujung tombak kemajuan, apabila remaja tidak mampu memberikan atau menunjukkan potensi terbaiknya dalam kecakapan sosial yang penuh dengan akhlak maka kepada siapa estafet

kepemimpinan dapat dilanjutkan. Maka dari itu, pembentukan akhlak manusia sejatinya harus diajarkan sejak dini agar kelak anak-anak mempunyai kecakapan sosial seperti yang diharapkan oleh lingkungannya.

Pendidikan pertama pada anak tumbuh dari lingkungan keluarga, sehingga anak pertama kali mendapatkan bimbingan serta pendidikan bukan dari lingkungan sekolah melainkan dari lingkungan keluarga. (*Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi COVID-19- PDF Download Gratis*, n.d.). Orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah untuk membimbing lebih dalam terkait pengetahuan, pembinaan akhlak, watak, sifat dan karakter. Sekolah yang diyakini oleh masyarakat selama ini merupakan lembaga strategis untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai islam ke dalam kehidupan manusia. Namun dibalik itu semua, kondisi lingkungan kita saat ini diintai oleh pengaruh-pengaruh dari luar yang akan merusak tatanan nilai-nilai yang kita anut selama ini. Saat ini seluruh dunia sedang mengalami pandemi Covid-19 yang mengharuskan segala kegiatan dilakukan di rumah khususnya pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menegaskan, bencana Pandemi virus corona *SARS-CoV2* (Covid-19) di Tanah Air membuat kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas terpaksa ditiadakan, digantikan dengan pembelajaran dari rumah. Pembelajaran Pandemi yang saat ini sedang diterapkan di semua lembaga pendidikan memiliki dampak yang cukup signifikan bagi lembaga pendidikan. Pendidikan yang diharapkan mampu membangun karakter bagi peserta didik, saat ini justru dianggap sama sekali tidak bisa melakukannya. Kondisi yang demikian, tentunya perlu ada sebuah pendidikan akhlak bagi peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan. Karena akhlak yang merupakan sifat, watak dan perangai itu diharapkan mampu menyadarkan kepada peserta didik bahwa pembelajaran Pandemi merupakan sebagian dari upaya pemerintah untuk tetap melaksanakan pembelajaran.

Pendidikan karakter atau akhlak merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, program dan pengajaran karakter yang baik. Pembelajaran diluar lingkungan sekolah dalam hal ini menggunakan pembelajaran Pandemi yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggung jawab extra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan akhlak, etika, tanggung jawab dan karakter peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran Pandemi adalah solusi agar peserta didik tetap mendapatkan pendidikan. Atas dasar itu maka penting untuk memberikan program-program pembinaan akhlak yang efektif kepada peserta didik disaat pandemi Covid-19 melalui pembelajaran Pandemi.

Dalam perjalanan pendidikan, akhlak merupakan urgensi yang harus dimiliki oleh pihak-pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, guru-guru, staff sekolah, dan peserta didik. Dan yang menjadi perhatian di dunia pendidikan seperti sekarang ini adalah akhlak peserta didik. Peserta didik yang memiliki akhlak yang baik akan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat kelak. Di zaman sekarang tidak hanya membutuhkan generasi bangsa yang pintar akan pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, akhlak peserta didik perlu adanya perhatian dan pembinaan di sekolah. Dan hal itu tak lepas dari peran guru-guru disekolah yang tak hanya mengajarkan dalam materi mata pelajaran tetapi juga mencontohkan kepada peserta didik bagaimana akhlak baik diterapkan dalam kehidupan, Dalam pembinaan akhlak peserta didik tentu tak lepas dari peran guru-guru khususnya guru pendidikan agama Islam. Karena akhlak banyak terdapat dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, dimana peserta didik harus mempelajari dan memahami akhlak menurut ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam bertugas untuk menyampaikan materi akhlak di kelas dan memahamkan peserta didik mengenai akhlak mulai dari jujur, sopan santun, adil, bijaksana, menghargai, menghormati, mematuhi peraturan, dan lain-lain. Guru pendidikan agama Islam mengajarkan segala aspek yang terdapat akhlak sesuai dengan tujuan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah.